

Hidup selama hampir 21 tahun ini adalah sebuah anugerah multikulturalisme bagi saya. Saya dibesarkan oleh sebuah keluarga yang secara etnis bervariasi. Ketika kebanyakan anak Indonesia di kota-kota besar dapat menikmati akses pendidikan yang baik dan sarana hiburan yang memadai, saya menghabiskan masa kecil saya di berbagai pelosok di Indonesia. Terlahir dari ayah yang merupakan keturunan asli suku pelaut Mandar dari Sulawesi Barat dan ibu berdarah campuran Jawa Timur dan Bugis, saya diajarkan untuk memandang kepulauan nusantara sebagai kesatuan yang indah dan kokoh.

Saya lahir di Timor-Timur, duapuluh tahun yang lalu. Di tempat inilah kedua orang tua saya pertama kali bertemu, menikah, dan kemudian membesarkan saya dan dua orang kakak. Kami adalah minoritas di tengah atmosfer Katolik Roma yang dianut oleh hampir sembilan puluh persen penduduk asli Timor, yaitu orang-orang Tetun. Meskipun belajar di sekolah Islam, pergaulan saya di kompleks perumahan dihiasi oleh keberbhinnekaan Indonesia. Saya berteman dengan anak-anak keluarga Bali, Toraja, Jawa, Arab, Flores, Sumatera, dan lain sebagainya. Perbedaan bagi kami tidak membuat anak yang satu berbeda dengan yang lainnya. Masa kecil di Timor-Timur justru membuat saya cinta dengan multikulturalisme dan kebudayaan daerah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Tahun 1998, di Timor-Timur terjadi kerusuhan besar sehingga kami sekeluarga harus pindah. Orang tua saya dimutasi ke kabupaten Pasaman di Sumatera Barat. Di sana, di tengah pedalaman Bukit Barisan kami dimanjakan dengan keindahan sekaligus keganasan alam. Di sana untuk pertama kalinya saya terhambat dengan halangan bahasa. Karena kebanyakan masyarakat pedesaan di Sumatera Barat menggunakan Bahasa Minang sebagai bahasa utama ketimbang Bahasa Indonesia, membutuhkan sedikit waktu untuk dapat memahami dialek maupun struktur bahasanya. Akan tetapi karena pada dasarnya Bahasa Minang amat mirip dengan Bahasa Melayu (baca: Bahasa Indonesia), maka tidak sampai beberapa bulan saya sudah mahir bercakap-cakap dengan anak-anak daerah setempat.

Kabupaten Pasaman terletak jauh dari kota Padang, hampir berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Untuk sampai ke sana dibutuhkan kesabaran yang luarbiasa;

jalan yang rusak, jurang-jurang besar yang siap menelan korban, serta hujan tropis yang sering turun dengan lebatnya. Kota tempat kami tinggal bernama Lubuk Sikaping, ibukota kabupaten Pasaman. Yang disebut sebagai kota atau “pusat keramaian” di sana adalah pasar yang tiap hari minggu menjadi ajang tempat muda-mudi untuk berjalan-jalan. Suasana kampung di tengah gunung tidak memungkinkan saya untuk sekali lagi menikmati pendidikan yang bagus sebagaimana teman-teman di daerah Jawa yang lebih beruntung. Siaran TV yang dapat ditangkap saja hanya TVRI. Tapi hal itu tidak membuat saya putus asa. Sebuah majalah anak-anak yang didistribusikan secara massal ke pelosok-pelosok daerah setiap minggunya merupakan jendela saya untuk melihat dunia. Setiap minggu, meskipun terlambat 3 hari dari tanggal penerbitannya, saya akan menanti kedua orang tua pulang dari kantor sambil membaca majalah tersebut. Begitu mereka turun dari mobil dengan tidak sabarnya majalah tersebut saya sambar, saya bawa ke kamar dan nikmati lembar demi lembarnya.

Dari setiap halaman majalah tersebut saya melihat dunia. Liputan-liputan di luar negeri, kehidupan artis cilik, serta cerita-cerita mengenai prestasi-prestasi anak-anak SD di Jakarta yang luarbiasa memotivasi saya untuk bisa menjadi sehebat mereka. Saya sadar bahwa tidak ada planetarium di tempat saya tinggal untuk memuaskan rasa ingin tahu anak kecil akan luar angkasa yang penuh misteri. Saya juga paham betul bahwa buku-buku bagus yang diulas di majalah tersebut (seperti Harry Potter, Goosebumps, Seri Lima Sekawan) meronta-ronta untuk dibeli di toko buku terdekat yang lamanya dua jam perjalanan dari kota saya. Akan tetapi saya tidak putus asa; jika saya tidak dapat menikmati cerita-cerita tersebut, maka saya harus menjadi orang yang membuat cerita saya sendiri. Setiap hari saya akan mengedarkan sebuah daftar berisi judul-judul dongeng, cerita rakyat, maupun cerita-cerita yang pernah saya baca kepada teman-teman di kelas. Ketika jam istirahat (di sana disebut dengan istilah “*kalua main*”), mereka akan memilih satu judul dari daftar tersebut yang akan saya ceritakan dengan senang hati. Terkadang jika sudah kehabisan cerita, saya akan mengisahkan kepada mereka dongeng-dongeng dari imajinasi sendiri. Karena itulah oleh teman-teman sebaya maupun kakak-kakak kelas saya dikenal sebagai Si Tukang Cerita.

Di SDN 06 Pauh Lubuk Sikaping, saya aktif di dalam berbagai kegiatan. Saya selalu mendapatkan ranking lima besar semenjak kelas 3 SD. Saya ikut kegiatan seperti

belajar tarian Minang dan alat musik tradisional bernama talempong, marching band sekolah (pianika), serta les Bahasa Inggris seadanya di rumah salah seorang guru. Orang tua saya membelikan berbagai macam poster berisi gambar benda-benda, hewan, warna, organ tubuh dan nama-namanya dalam Bahasa Inggris. Poster-poster tersebut ditempel di dinding kamar kami, setiap malam sebelum tidur saya diharuskan untuk membaca dan menghafalkan vocabulary itu. Selain mengikuti kegiatan resmi di sekolah, saya juga untuk pertama kalinya dalam sejarah SD di Lubuk Sikaping mencetuskan diri sebagai seorang manajer team basket. Saya memanageri team basket putra yang tiap minggu latihan di Gedung Olah Raga dekat kantor bupati. Meskipun tidak ikut main, saya merasa cukup puas dapat memanfaatkan waktu belajar mengatur-ngatur jadwal serta kegiatan team kami yang bernama “Devil Yard” itu.

Pada saat kenaikan kelas enam SD, keluarga kami dimutasi lagi ke Bali. Saya bersekolah di SD 18 Pemecutan Denpasar dan amat bersyukur pada Tuhan atas kepindahan itu. Mengapa? Karena apa rencana-Nya begitu tepat; di usia sebelas tahun ketika gelora akan kesenian saya begitu tinggi, kami sekeluarga ditempatkan di sarang kebudayaan yang unik seperti Pulau Dewata. Akhir pekan kami isi dengan berbagai macam kunjungan untuk menyaksikan upacara-upacara serta tradisi Bali. Di sekolah yang baru saya merasakan kuatnya persaingan dibanding sekolah yang lama, namun saya dapat menancapkan kuku di peringkat 10 besar kelas selama berada di sana. Kesulitan saya pada saat itu adalah diharuskannya untuk belajar Bahasa Bali yang sama sekali berbeda dengan Bahasa Minang. Selain itu, saya juga wajib mengikuti pelajaran-pelajaran seperti tari Bali yang susah. Teman-teman yang lain sudah sejak kecil terbiasa dengan gerakan tari, sementara saya harus berjuang mati-matian untuk mulai dari nol. Setelah tinggal selama setahun di Bali, orang tua saya dipindahkan lagi, kali ini ke tempat yang sudah akrab dalam masa muda ayah saya. Kami pun berangkat ke kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Makassar merupakan batu pijakan saya untuk memenuhi diri dengan beragam potensi yang sebelumnya tidak pernah saya dapatkan. Di sanalah selama 5 tahun saya aktif dalam kegiatan berorganisasi, bermacam kepanitiaan sekolah, menjuarai berbagai macam kompetisi debat bahasa Inggris dan story telling, bergabung dengan para pecinta alam merayapi kaki Gunung Bawakaraeng, serta mendapatkan kesempatan untuk

berangkat ke Amerika Serikat sebagai peserta beasiswa pertukaran pelajar AFS. Pada tahun 2007 hingga 2008, bersama dengan ke-70 siswa-siswa berprestasi senusantara lainnya kami menerima beasiswa Youth Exchange & Study dari Pemerintah Amerika Serikat dan tinggal di negara tersebut selama satu tahun. Seorang remaja di tengah-tengah periode pubertasnya dituntut untuk menjadi “duta kecil” Indonesia yang turun langsung untuk hidup bersama masyarakat Amerika Serikat merupakan momen paling menantang dalam kehidupan saya. Begitu banyak hal yang saya pelajari dan dapatkan dari Amerika Serikat, sehingga ketika program usai dan kami hendak dipulangkan, hati saya seakan tertinggal sebagian. Saat tiba kembali di tanah air, saya kembali beradaptasi dengan nilai-nilai kebudayaan leluhur kita dan bertekad untuk membagi nilai-nilai positif yang dipegang oleh masyarakat Amerika dengan komunitas saya.



Diterimanya saya di Fakultas Hukum UGM pada tahun 2009 adalah saat-saat paling membahagiaan bagi kedua orang tua dan pribadi saya. Ayah memang telah sejak dulu memimpikan anaknya ada yang dapat bersekolah di universitas nasional pertama di negeri ini. Ketika untuk pertama kali ikut menyanyikan himne Universitas Gadjah Mada, saya tidak dapat menahan airmata untuk menitik disebabkan luapan kebahagiaan dan kebesaran nama kampus biru ini. Dengan memilih jurusan Hukum saya bertekad untuk memperkaya diri dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan, sekaligus berbakti untuk

mengharumkan nama negara. Akan tetapi, dibalik semua itu saya tidak dapat berbohong bahwa jauh di lubuk hati saya ada dua perasaan yang tengah berkecamuk. Saat memasuki universitas ini, diri saya dilanda oleh kekaguman sekaligus kegelisahan. Kagum akan kehebatan prestasi-prestasi serta nama-nama besar yang akan membagi ilmunya kepada anak dari daerah ini. Gelisah karena terbayang akan menyaksikan pertarungan serta persahabatan para calon sarjana muda dari penjuru Indonesia yang tumpah ruah di kampus kerakyatan. Untuk menghadapi keduanya, prinsip yang saya pegang adalah jadi diri sendiri dan jangan kalah sebelum mencoba. Dan hal itupun terbukti.

Selama dua tahun mengikuti perkuliahan, saya aktif di kegiatan jurnalisme kampus. Dorongan yang kuat untuk menulis membuat saya menandatangani pilihan pada Badan Pers dan Penerbitan Mahasiswa Mahkamah Fakultas Hukum UGM. Hingga detik ini saya masih menjabat sebagai anggota redaksi. Di tempat inilah saya banyak berdiskusi, mendapatkan inspirasi dari orang-orang, serta menulis untuk perubahan. Kami membaca gejala sosial dan menuliskannya di atas tinta agar para pemuda lainnya tergerak untuk ikut serta dalam kebangkitan negara di era globalisasi. Kami juga banyak membahas kondisi hukum serta penegakannya di Indonesia dari sudut pandang mahasiswa yang meneguk teori dan idealisme. Sudut pandang inilah yang membuat pers mahasiswa di universitas menjadi unik, karena apa yang ditampilkan oleh media maupun tersaji dalam politik adalah perspektif praktisioner atas obyek yang sama.



Pada tahun pertama berkuliah, saya terpilih sebagai delegasi UGM untuk lomba Willem C. Vis East International Commercial and Arbitration Moot yang diadakan bulan Maret 2010 di Hong Kong. Merupakan suatu kehormatan bagi mahasiswa semester satu seperti saya untuk dapat terpilih mewakili UGM secara khusus dan mewakili Indonesia secara umum di ajang dunia yang mengulas permasalahan Hukum Bisnis melalui kasus-kasus perdagangan antarbangsa. Di tahun kedua ini saya terpilih lagi untuk menjadi delegasi kedua kompetisi yang sama di Hong Kong. UGM berhadapan dengan universitas-universitas lainnya dari Asia, seperti Seoul University dan University of The Philippines. Walaupun belum berhasil meraih juara, kerja keras dan kegigihan kami mendapatkan tanggapan yang positif dan acungan jempol dari kalangan akademi internasional karena keberanian kami yang masih duduk di semester dua untuk menantang kompetitor lainnya, dimana kebanyakan dari mereka adalah calon jurisdoktor tahun terakhir. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat saya semakin terpacu untuk menjadi yang terbaik.

Universitas Gadjah Mada adalah sebuah babak baru dalam kehidupan saya. Di tempat ini, semua yang merasa dirinya bukan apa-apa mendapatkan kesempatan untuk setara, berjuang dalam persaingan terbuka demi pembangunan bangsa. Saya bersyukur karena sebagai seorang “Anak Bhinneka Tunggal Ika”, kampus yang berjuluk Universitas Ndeso mengizinkan saya untuk bertemu dengan teman-teman dari daerah-daerah lainnya. Jika dipikir-pikir, kampus inilah yang merupakan pengejawantahan cita-cita para pejuang muda Indonesia dulu. Di kala seluruh pemuda daerah berkumpul dan menyatukan tekad untuk membangun sebuah negara dengan karakter bahasa, bangsa serta bertumpah darah yang satu, maka UGM lah tempat yang mengandung elemen-elemen tersebut. Tanpa kehilangan unsur kedaerahannya, UGM adalah tempat dimana prestasi dan nasionalisme bersemi.

## BIODATA:

- Name : Muhammad Ahlul Amri Buana
- Home Address : Jalan Damar No. 22 Perumahan Panakkukang Permai V  
Makassar
- Institutional Address : Faculty of Law - Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio  
Justisia No. 1 Yogyakarta 55281
- Cellphone : 081355871112
- Email : [revals\\_05@yahoo.co.id](mailto:revals_05@yahoo.co.id)

## Personal Information

- Date of Birth : April 16th 1990
- Place of Birth : Dili, East Timor
- Citizenship : Indonesia
- Gender : Male
- Marital Status : Single

## Working or Voluntary History

- 2007 – 2009, volunteer at Bina Antarbudaya Chapter Makassar
- 2007 – 2008, volunteer at La Leche League Yard Sale Week, Athens (Ohio), USA
- 2007 – 2008, volunteer at Indonesian-English Conversation Hour in Ohio University, USA
- 2007 – 2008, volunteer at Ohio University Indonesian Night, USA
- 2009, volunteer at Welwarts and YES Alumni National Workshop and Training 2009, Yogyakarta, Indonesia
- 2010, committee on Outleducation AFS Jogja with Anies Baswedan, Yogyakarta

## Education Information

- 2002, SD Negeri 18 Pemecutan, Denpasar, Bali
- 2005, SMP Negeri 08 Makassar, Sulawesi Selatan
- 2008, Athens High School, Athens (Ohio), USA
- 2009, SMA Negeri 05 Makassar, Sulawesi Selatan
- 2009 (Year of Attended), Faculty of Law, Universitas Gadjah Mada

## Achievements

- 2005, 2nd Winner of Book Summarizing Competition held by Kantor Perpustakaan Wilayah Kota Makassar
- 2005, Receiver of 'Beasiswa Cerdas Bersama Pertamina' for the best essay
- 2006, 3rd Winner of English Story-telling Competition held by Athirah Islamic School, Makassar
- 2006, 1st Winner of Medical English Debating Championship held by Faculty of Medicine Universitas Hasanuddin, Makassar
- 2007-2008, Receiver of Youth Exchange and Study (YES) Scholarship to USA
- 2008, Honorary Member of Symphonic Choir Athens High School, Ohio, USA
- 2008, Certificate of Excellence by PAX (Program Academic Exchange), USA
- 2009, 2nd Winner of English Debating Competition held by Faculty of Politic and Social Sciences Universitas Hasanuddin, Makassar
- 2009, 2nd Winner of English Story-telling Competition held by English Language Center, Makassar
- 2009, Selected as the best essay-writer for freshmen at Faculty of Law, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## Professional Organization Membership

- Bina Antarbudaya The Indonesian Foundation for Intercultural Learning
- Program of Academic Exchange (PAX) USA
- Youth Exchange and Study (YES) USA
- AFS Intercultural Programs Indonesia
- Indonesian Future Leader (IFL)

- Indonesian Scholars and Leaders Council (ISLC)

#### School Organization Membership

- 2004, Member of OSIS (Student Council), SMP Negeri 08 Makassar
- 2006, Treasurer of FIERY English Club, SMA Negeri 05 Makassar
- 2006, Librarian of Islamic Youth Council KRAMNUT' library, SMA Negeri 05 Makassar
- 2007, Member of Athens High School Drama Club, Athens High School, Ohio, USA